

MANAJEMEN HALAQAH BERBASIS ROH PESANTREN PANATAGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER INSAN KAFAH

Nuraeni Asriyanti¹, Ngurah Ayu Nyoman Murniati², Sumarno³

1,2,3 Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Email: azma.alfaruq@yahoo.com

Abstrak

Panatagama merupakan salah satu ikon pengembangan roh khilafah Islamiyah hingga berekspansi secara global. Halaqah talaqqi fikriyah terdiri dari murabbi dan mad'u bertujuan membentuk karakter insan kafah. Eksistensi performa dai *preneur* dan *brand image* yang selaras dengan *reality system* menjawab persepsi negatif masyarakat terhadap ketidakproduktifan. Penelitian tergolong studi 1 kasus multi situs dengan manajemen mencakup fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Tahap *planning* meliputi pengembangan kurikulum teosentris dan antroposentris. *Organizing* meliputi job deskripsi halaqah wali santri dan santri. *Actuating* meliputi e-mentoring dan faktual mentoring halaqah holistik terintegrasi. *Controlling* meliputi monitoring dan evaluasi *self leadership*. Kekonvergenan tampak dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yakni akhlak insan kafah bermental mandiri adalah refleksi *rahmatan lil 'alamin*. Saran terhadap kelemahan yakni dai agar *tawazun* guna meningkatkan kualitas interaksi bermakna dalam *family time*.

Kata Kunci: manajemen, halaqah, pesantren, kafah

Abstract

Panatagama is one of the icons of the development of the Islamic caliphate spirit to expand globally. Halaqah talaqqi fikriyah consists of murabbi and mad'u aims to form the character of a kafah person. The existence of the performance of dai preneur and brand image that is in line with the reality system answers the negative perception of society towards unproductivity. The research is classified as a 1 case study of multy-sites with management including planning, organizing, actuating and controlling functions. The planning stage includes the development of theocentric and anthropocentric curriculum. Organizing includes job descriptions of halaqah guardians and students. Actuating includes e-mentoring and factual mentoring of integrated holistic halaqah. Controlling includes monitoring and evaluation of self-leadership. Convergence is evident from the results of interviews, documentation and observations, namely the morals of a kafah person with an independent mentality are a reflection of rahmatan lil 'alamin. Suggestions for weaknesses are that dai should be tawazun in order to improve the quality of meaningful interactions in family time.

Kata Kunci: management, halaqah, islamic boarding school, kafah

A. PENDAHULUAN

Insan kafah merupakan cerminan manusia seutuhnya dalam arti tumbuh kembang sesuai potensinya. Perspektif khilafah Islamiyah dari roh pesantren Panatagama identik dengan kerajaan Mataram yang tetap mengakui kedaulatan Republik Indonesia (RI). Perspektif yang dimaksud bukan terfokus pada tinjauan ideologi, namun sebatas penerapan praktis terhadap *self leadership* sesuai prinsip syariat Islam.

Halaqah talaqqi fikriyah dari hasil observasi awal pada kisaran tanggal 1 Juli – 31 Agustus 2024 di Masjid Kristal Khadija (MKK) menunjukkan pentingnya sinkronisasi paradigma antara wali santri dan dai terkait amalan praktis yang mengikuti Sunah Rasul *Salallahu Alaihi Wasallam* (SAW). Proyek bisnis raksasa sebagai aset riil para dai menunjukkan kemandirian finansial. Hal tersebut menjadikan dakwah terkesan seperti rekreasi, bukan sebagai ajang utama mencari penghasilan.

Produktifitas dai *preneur* yang tercermin menjadi perhatian menarik mengingat banyaknya bermunculan *channel* islami yang dikelola para dai lain namun terkesan hanya sebagai sarana penggalangan dana. Efek-efek yang mengaktifkan panca indera yang disajikan oleh dai ketika berdakwah lebih mudah dicerna audiens. Hal tersebut sebagai solusi dari penyajian dakwah yang monoton, yakni dakwah yang hanya disajikan melalui efek suara sehingga berdampak menjenuhkan bagi audiens.

Kepribadian dai dari hasil wawancara awal pada tanggal 17 Agustus 2024 terhadap salah satu narasumber audiens yang tinggal di sekitar rumah dai tampak jelas sebagai bentuk refleksi tarbiyah ruhiyah. Tinjauan dari segi penampilan busana syar'i, sikap, ucapan dan perbuatan dai menunjukkan sifat dermawan yang mengkarakter dalam kader dakwah bersifat solutif bagi sesama muslim yang membutuhkan uluran tangan.

Keberadaan dai keturunan setara sultan, ornamen masjid berlapis kristal megah, dai-dai *preneur* merupakan *brand* yang telah muncul sebelum meluasnya dakwah. *Brand* tersebut menumbuhkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap halaqah, mengingat fakta munculnya terorisme dilatarbelakangi oleh faktor kemiskinan. *Brand* yang sudah melekat dalam karakteristik dakwah merangsang minat para donatur untuk ikut andil dalam baitul mal, Usaha Mikro Kecil dan Menengah/ UMKM sesuai syariat serta proyek bisnis raksasa berupa *townhouse* dan sekolah bertaraf internasional.

Penelitian yang relevan dari Wijayanto, Aziz, Ghufro (2024); Astuti dan Sukataman (2023); Alfaiz (2023) mengkaji seputar manajemen pesantren secara umum sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada roh pesantren atau kurikulum yang menjiwai. Penelitian yang relevan terkait prinsip khilafah dari Nurhadi dan Dalimunthe (2020); Jamilah dan Rafii (2022); Supriadi (2021) hanya mengkaji tentang khilafah dari sudut pandang politik Islam yang tidak mengakui kedaulatan pemerintahan yang sah, sedangkan pada penelitian ini menekankan pada *self leadership* melalui halaqah talaqqi fikriyah dengan prinsip khilafah identik dengan kesultanan Mataram yang tetap mengakui kedaulatan RI.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada basis kurikulum dan pemberdayaan masyarakat. Kurikulum mencakup aspek teosentris yakni menjurus pada lingkup vertikal dalam arti meneladani sifat *Ar-Rahim-Nya*. Aspek antroposentris yakni lingkup horizontal dalam arti meneladani sifat *Ar-Rahman-Nya*. Halaqah merupakan bagian dari pendidikan informal berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat guna memiliki kepribadian insan kafah yang mandiri dalam aspek finansial karena jiwa *entrepreneur*.

Uraian latar belakang di atas mengindikasikan perlunya mengkaji lebih mendalam terkait manajemen halaqah talaqqi fikriyah. Pertanyaan mendasar muncul yakni bagaimanakah keempat fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* dapat sesuai dengan prinsip khilafah Islamiyah? Bagaimana implikasi terhadap karakter insan kafah yang terbentuk? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan *planning*, *organizing*,

actuating dan *controlling* halaqah berbasis roh pesantren Panatagama dalam pembentukan karakter insan kafah.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi 1 kasus multi situs dengan studi pendahuluan berlangsung dari 1 Juli 2024 hingga 31 Agustus 2024. Penelitian intensif dilakukan dari 2 September 2024 hingga 30 November 2024. Pemilihan beberapa situs dilakukan atas dasar pertimbangan keunikan sebagai *brand image* yang telah terbangun di masyarakat. Satu kasus yang ditinjau berkaitan dengan ekspansi roh pesantren Panatagama melalui halaqah talaqqi fikriyah hingga ke lingkup global.

Observasi intensif berlangsung dari 9 September 2024 hingga 28 September 2024 di MKK (OM) Kenayan, Wedomartani, Ngemplak, Kab. Sleman, Yogyakarta; observasi tanggal 2 September 2024 hingga 7 Oktober 2024 di salah 1 rumah (OR) dai *preneur* di JL. Pandean Sari Blok 2, Condongcatur, Yogyakarta; lalu observasi 27 dan 28 September 2024 di Sekolah Dasar Budi Mulia Dua Panjen (OS) di Dusun Kergan, Kenayan, Wedomartani, Ngemplak, Kab. Sleman, Yogyakarta. Wawancara dilakukan terhadap reporter kegiatan halaqah (R), santri anak-anak Panatagama (Sa) dan remaja (Sb, Sc), dai *preneur* (Da, Db, Dc), wali santri (Wa, Wb, Wc). Dokumentasi diperoleh dari halaqah (Doh), kebiasaan rutin (Dok) di rumah salah 1 dai *preneur* dan dokumentasi donatur (Dod).

Analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif antara reduksi data dan penyajian data, antara kesimpulan dan verifikasi dengan penyajian data dan reduksi data. Kesimpulan sementara diverifikasi menggunakan teknik triangulasi. Tahapan berlanjut hingga diperoleh kesimpulan tegas, lalu proses berhenti ketika data dianggap jenuh. Kejenuhan data muncul ketika terjadi kekonvergenan baik ditinjau dari teknik pengumpulan data, waktu dan sumber yang berbeda hingga terbentuk makna.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1. menjelaskan bahwa roh pesantren pada tahap *planning* adalah sumber pengembangan kurikulum yang diidentifikasi dengan aspek teosentris dan antroposentris. Teosentris berkaitan erat dengan proses tarbiyah, sedangkan antroposentris berkaitan dengan budaya. Keselarasan tarbiyah dan budaya mampu menghasilkan produk insan bermoral. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ilmu harus selalu seimbang dengan adab, karena ilmu tanpa adab bersifat destruktif.



Gambar 1. Skema Pengembangan Roh Pesantren Panatagama

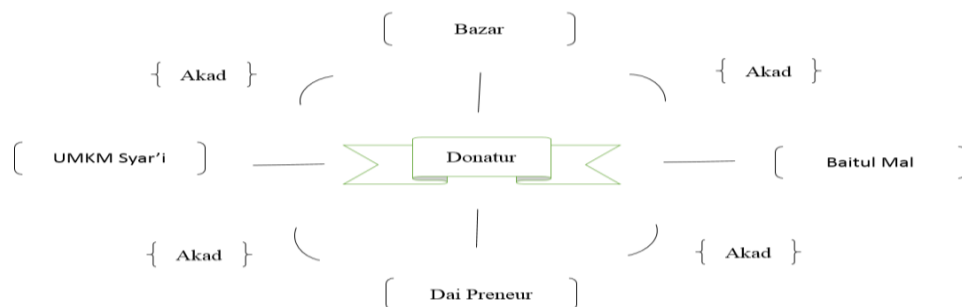
Imamah menurut Tanjung dan Rambe (2023: 395) bukanlah tujuan, melainkan wasilah agar taat pada Tuhan. Khilafah menurut Jamilah dan Rafi'i (2022: 10) mutlak diperlukan jika umat menginginkan terjadinya transformasi signifikan dalam aspek kehidupan ekonomi, sosial, politik maupun keagamaan. Al-Qur'an dan Sunah menurut Hanif (2022: 154) merupakan sumber prinsip Islam, namun pemikiran adalah sarana dalam memahami isinya.

Al-Qur'an dan Sunah merupakan pondasi bagi umat Islam dalam bertransformasi. Transformasi yang dimaksud mencakup sikap diri terhadap berbagai aspek kehidupan. Kesenjangan meluasnya roh politik berbasis khilafah Islamiyah tidak akan terjadi jika penerapan terjadi di tengah-tengah Undang-undang kerajaan Mataram di lingkungan kesultanan. Kesenjangan aspek ekonomi dan sosial tidak akan muncul jika setiap insan kafah produktif dan menganggap ikhtiar dalam meningkatkan taraf hidupnya sebagai bagian dari ibadah. Kesenjangan dalam pluralitas agama tidak akan terjadi jika masing-masing diri menerapkan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

Baiat menurut An-Nabhani dalam Supriadi (2021: 320) sebagai bentuk ketaatan atas dasar pilihan atau tidak ada unsur paksaan. Pendapat tersebut mengindikasikan adanya kemerdekaan diri untuk memilih berpihak/ tidaknya pada sistem khilafah di tengah kedaulatan RI yang diakui secara global. Hal tersebut tidak merusak persepsi syariat tetap berlaku dalam aplikasi ketaatan diri setiap muslim sebagai wujud ketakwaan. Salah satu aspek hubungan horizontal yakni nasionalisme di samping agama, selaras dengan penjelasan Hariyono (2014: 59) yakni nasionalisme berbasis nilai budaya nusantara, menurut Marzali (2016: 61) demikian juga agama.

Wijayanto, Aziz dan Ghufiron (2024: 158) mengatakan bahwa pesantren merupakan tempat dilembagakannya kebudayaan Islam oleh masyarakat. Alfaiz (2023: 193) mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal dapat dijadikan pusat pengembangan pemikiran kreatif untuk membentuk sistem pendidikan yang sesuai perkembangan zaman. Pendapat tersebut memberikan pencerahan bahwa pesantren adalah sentral talaqqi fikriyah dalam bentuk lembaga kebudayaan Islam non formal. Pengembangan pemikiran lingkup informal sejenis halaqah yang berbasis roh pesantren harus mengikuti kemajuan zaman. Penyesuaian tersebut tidak terlepas dari esensi muatan moral di dalamnya.

Astuti dan Suktaman (2023: 24) mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis kemasyarakatan. Pondok pesantren selalu menghasilkan generasi bermoral sehingga membutuhkan manajemen terstruktur. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa manajemen terstruktur dari pesantren dilakukan agar roh pesantren tetap mengiringi ketika para dai hendak menjangkau masyarakat luas dari berbagai latar belakang keilmuan. Pengelolaan dengan media digital akan lebih mudah memahamkan masyarakat luas tentang nilai-nilai moral dengan performa *preneur* yang dimilikinya.



Gambar 2. Skema Donatur dan Akad Syar'i

Gambar 2. menggambarkan skema donatur dan akad-akad syar'i selalu menyertai dalam setiap transaksi. Skema tersebut mewakili bentuk pengembangan kurikulum antroposentris. Skema donatur mencakup baitul mal, UMKM syar'i, dai *preneur* dan bazar. Hasil wawancara (Wb, 14/9/2024) dan (R, 14/9/2024) terkait donatur menunjukkan bahwa donatur akan datang dengan sendirinya ketika sudah tampak *brand image*. *Brand* yang dimaksud dapat berupa faktor keturunan setara sultan, seperti dai yang mengisi acara *Ayom Ayem* (OM, 15/9/2024). *Brand* berupa masjid utama dengan ornamen kristal megah, lalu dalam penamaannya mengambil dari sejarah wanita pengusaha bernama Khadija sekaligus istri pertama Rasul SAW. *Brand* dari pribadi dai *preneur* tampak dari kepemilikannya terhadap proyek bisnis raksasa seperti *townhouse* dan sekolah bertaraf internasional. Dokumentasi (Dod, 13-15/9/2024 dan 30/11/2024) pendukung menunjukkan *brand* dan kegiatan bazar untuk menggalang dana guna menolong sesama muslim di Palestina. Kekonvergenan tampak dari teknik pengumpulan data yang berbeda yakni dari hasil observasi (OM, 13-15/9/2024) dan (OS, 28/9/2024) pada peringatan Maulud Nabi.

Aktivitas dai *preneur* tersebut mencerminkan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. *Brand* sekolah bertaraf internasional dengan tetap mengedepankan budaya Indonesia sebagai bukti meneladani sifat Ar-Rahman-Nya. Peserta didik datang dari berbagai latar belakang suku, adat, ras dan agama. Kegiatan bazar murah dapat menjangkau masyarakat dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah. Dana yang terkumpul dari bazar tersebut disalurkan sebagai bentuk bantuan bagi sesama.

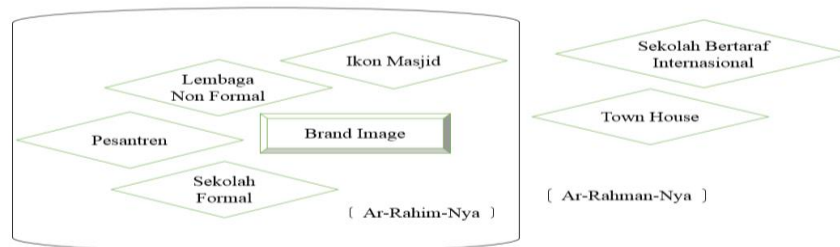
Gambar 3. menggambarkan bahwa ikon MKK sebagai *brand image* dikelola oleh dai *preneur* yang kreatif dan inovatif. Roh tarbiyah dengan kepekaan marketer terhadap peluang dapat menjangkau *customer* tanpa terhalang batas teritorial sehingga mampu berekspansi global. Roh tarbiyah dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Digitalisasi mutlak perlu dengan prinsip *customer oriented*. Pelayanan prima dan performa dai *preneur* memiliki hubungan timbal balik dengan ekspansi global.



Gambar 3. Marketing Roh Tarbiyah dengan Brand Ikon Masjid Pusat

Kreatif menurut Masriah dkk. (2022: 385) adalah kunci utama dalam dunia digital marketing, agar produk memiliki daya Tarik. Nugroho (2023: 2) mengatakan filosofi *customer oriented* perlu dipraktikkan dalam bentuk pelayanan prima dan bersifat solutif. Pendapat tersebut dapat diinterpretasikan terhadap dai *preneur* bahwa mutu dakwah dapat diukur dari seberapa berhasilnya pesan ditangkap oleh audiens. Salah satu cara efektif guna merangsang intensitas audiens agar bersedia mengkonsumsi dakwah yang disampaikan adalah dengan efek penyajian yang menarik dan tidak terlepas dari peran media digital. Dai *preneur* memiliki 2 peran yakni sebagai dai sekaligus seorang *entrepreneur* atau seorang dai yang dapat memasarkan produk dakwahnya kepada khalayak.

Gambar 4. menggambarkan skema *brand image* sebagai refleksi meneladani sifat Ar-Rahim-Nya dan Ar-Rahman-Nya. Hal tersebut sebagai bentuk pengembangan kurikulum antroposentris. *Brand image* yang tampak berupa ikon masjid pusat, sekolah formal, non formal, pesantren, townhouse dan sekolah bertaraf internasional. Budaya merupakan tolok ukur sebuah peradaban dan seni sebagai puncaknya. Pembentukan karakter insan kafah perlu dukungan aset dengan *brand image* sebagai sarana yang harus disesuaikan dengan budaya.

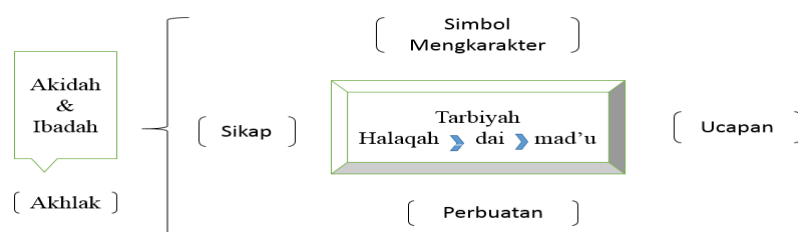


Gambar 4. Refleksi Meneladani Sifat Ar-Rahman-Nya dan Ar-Rahim-Nya

Fitriani, Rini dan Asakdiyah (2022: 2079) berpendapat kebangkitan ekonomi dengan basis ikon masjid sangat mungkin diaplikasikan karena ajaran Islam mampu mengatur hal-hal yang kompleks termasuk ekonomi yang selaras dengan Sunah Rasul SAW. Isma, dkk. (2023: 5520) berpendapat *entrepreneur* yang produktif yakni mereka yang tampak berinovasi, membuat bisnis berkembang pesat hingga berekspansi di lingkup global. Wirausaha menurut Perwita (2021: 41) adalah orang yang peka terhadap peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha produktif yang mandiri. Pendapat tersebut mengindikasikan ikon masjid dapat dimakmurkan guna memenuhi kepentingan umat dalam aspek ekonomi. Inovasi dai *preneur* dapat memengaruhi audiens agar produktif. Salah satu aspek penunjang kekafahan insan adalah kemandiriannya, sehingga santri *preneur* dapat lahir dari keteladanan dai *preneur*.

Tahap *organizing* mencakup job deskripsi halaqah santri dan wali santri. Hasil wawancara (Sa, Sb, Sc; 14/9/2024) menunjukkan bahwa kegiatan halaqah dapat mendidik mad'u menjadi pribadi yang bertakwa dan memiliki visi jelas yang diniatkan untuk ibadah. Dokumentasi (Doh, 15/9/2024) menunjukkan pengelompokan dibentuk sesuai usia untuk memudahkan penyajian materi sesuai tingkat perkembangan mental. Hasil observasi (OM, 14-15/9/2024) menunjukkan bahwa karakter insan kafah tampak dari segi kesadaran pribadi dalam mengenakan pakaian syar'i, ucapan, sikap dan perbuatan yang meneladani Sunah Rasul SAW. Analisis dari tiga teknik pengumpulan data yang berbeda menunjukkan kekonvergenan pada point terbentuknya karakter insan kafah.

Gambar 5. menggambarkan skema tarbiyah sebagai bentuk pengembangan kurikulum teosentris. Tarbiyah berimbas kepada wilayah akidah dan ibadah masing-masing pribadi lalu akhlak spontan di lingkungan yang lebih luas. Tarbiyah dilakukan dalam halaqah yang di dalamnya memuat peran murabbi dan mad'u. Persepsi Hoy dan Miskel (2014: 48) identik dengan tujuan yang terfokus pada tarbiyah harus memiliki komitmen komponen yang kuat. Hal tersebut mendukung persepsi Triatna (2016: 175) bahwa kurikulum adalah sumber interaksi antar komponen sebuah organisasi.



Gambar 5. Pengembangan Kurikulum Teosentris melalui Halaqah Tarbiyah

Hasil wawancara (Wa, Wc; 15/9/2024) menunjukkan bahwa halaqah wali santri dalam acara seminar *parenting* bertujuan untuk menyinkronkan persepsi dai dengan wali santri terkait mendidik anak sesuai Sunah Rasul SAW. Dokumentasi seminar *parenting* (Doh, 15/9/2024) melengkapi hasil wawancara, lalu konvergensi tampak dari hasil observasi kegiatan halaqah *parenting* (OR, 19/9/2024) maupun (OM, 15/9/2024). Nutbrown dan Clough (2015:272) mengatakan perlunya melibatkan orang tua dalam menyinkronkan persepsi, menurut Wiyani (2016: 197) orang tua adalah pengendali kebebasan anak.

Generalisasi terkait tujuan kegiatan halaqah adalah agar masing-masing pribadi memiliki tujuan hidup utama yakni ibadah pada Tuhan. Materi tarbiyah yang utama ditekankan terkait *ma'rifatullah* dan *ma'rifaturrasul* agar dapat mengkarakter secara permanen. Peran dai dapat sekaligus sebagai murabbi yang berperan sebagai mentor dalam tarbiyah rutin yang diikuti oleh wali santri sebagai mad'u. Standar mentoring holistik terintegrasi dituangkan dalam buletin *kaffah*.

Santri ketika bertumbuh membutuhkan kekonsistenan lingkungan yang mendidiknya. Halaqah wali santri dalam acara seminar *parenting* merupakan salah 1 sarana menumbuhkan kekonsistenan tersebut. Wali santri merupakan teladan utama bagi anaknya, sehingga perlu berproses dalam *self leadership* terlebih dahulu. Refleksi *self leadership* akan mengimbas secara spontan bagi lingkungannya. Halaqah santri yang terbentuk merupakan refleksi keteladanan dari lingkungan yang mendidiknya.

Gambar 6. menjelaskan Al- Qur'an dan Sunah sebagai sumber sentral pemikiran yang mengarah kepada transformasi pribadi hingga terbentuk insan kafah atau khalifah bagi diri sendiri. Implikasi jangka panjang mengarah kepada kesalehan pribadi dalam hubungan vertikal dengan Tuhan dan kesalehan pribadi terhadap lingkungan atau aspek horizontal. Kendali hubungan vertikal dan horizontal yakni harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah, lalu keberadaan kendali tersebut dapat memunculkan keseimbangan sistem.



Gambar 6. Al-Qur'an dan Sunah Sumber Sentral Pemikiran

Tahap *actuating* diimplementasikan melalui faktual dan e-mentoring. Hasil wawancara (Da, 2/9/2024) terkait faktual mentoring mengatakan bahwa tarbiyah rutin itu perlu agar jiwa tidak gersang serta perlunya seorang muslimah mengetahui prinsip syariat Islam. Dokumentasi (Doh, 21/9/2024) buletin *kaffah* dan ruang halaqah di rumah melengkapi hasil wawancara tersebut. Hasil observasi (OR, 2/9/2024-7/10/2024) menunjukkan tarbiyah rutin dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Kekonvergenan tampak bahwa faktual mentoring dai terhadap wali santri mendidik diri masing-masing agar selalu berada di jalur syariat Islam. Harapan dan Ahmad (2014: 2) menerangkan bahwa tujuan yang jelas ketika berkomunikasi akan memudahkan audiens dalam memahami faktual mentoring dan menurut Mulyasa (2017: 167-168) perlu membangun hubungan berdasarkan empati.

E-mentoring menurut (Da, 2/9/2024) dengan standar yang dituangkan dalam buletin *kaffah* dilakukan melalui aplikasi whatsapp grup, zoom, *channel* media sosial guna memantau kebiasaan wali santri ketika tidak berada dalam halaqah. Machali dan Hidayat (2016: 66) menjelaskan kebiasaan memengaruhi perilaku, lalu menurut Soegeng dan Abdullah (2016: 203) karakter positif sangat bernilai. Widiasworo (2017: 91) menegaskan bahwa optimalisasi fungsi panca indera melalui pembiasaan dapat melatih kemandirian perilaku.

Kelemahan tampak dari hasil observasi (OR, 17/9/2024) yakni kesulitan dai dalam membagi fokus perhatian antara halaqah dengan kebutuhan anak. Tampak anak memberontak karena dilarang melintas area halaqah untuk mengambil tas bekalnya yang berisi *snack*. Saran bagi dai yakni agar lebih meningkatkan kualitas interaksi bermakna dalam *family time*. Interaksi bermakna mampu mengembalikan tingkat percaya diri anak yang cenderung menurun ketika tidak diperbolehkan masuk area halaqah orang tua, sehingga perlu pemahaman terkait diterimanya kehadiran anak dalam berbagai situasi.

Hasil wawancara (Db, Dc; 15/9/2024) terkait monitoring dan evaluasi pada tahap *controlling* menunjukkan bahwa *self leadership* adalah tolok ukur keberhasilan pribadi sebelum memimpin lingkungannya. Hasil observasi (OM, 15/9/2024) menunjukkan peran dai sekaligus *entrepreneur* adalah cerminan pribadi yang mandiri dan membuat kesan bahwa dakwah seperti sebuah wisata religi. Hasil observasi (OR, 2/9/2024-7/10/2024) menunjukkan kebiasaan positif yang muncul secara spontan sebagai bentuk keberhasilan *self leadership*. Dokumentasi (Dok, 4/9/2024 dan 21/9/2024) mendukung kekonvergenan analisis hasil wawancara dan observasi tersebut, yakni tampak tradisi *tata dahar* keluarga, ruang salat, dan jadwal *daily activity*.

Sikap insan kafah menurut Nurhadi (2020: 248) tidak hanya fokus pada hubungan manusia dengan Tuhannya, namun antar sesama manusia dan dirinya. Khilafah dalam sudut

pandangan pendapat tersebut dibatasi pada subjek pelaku. Setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan masing-masing diri akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Awal bidikan adalah diri; lalu beralih posisi dari diri terhadap keluarga, masyarakat, negara dan global. Persepsi tersebut bersifat membangun karakter insan kafah, yakni berawal dari kekafahan diri hingga terwujud kekafahan dalam sistem.

Keseluruhan kekonvergenan hasil penelitian baik ditinjau dari teknik, sumber, maupun waktu pengumpulan data dapat disimpulkan bahwa dukungan visi yang sama, *self leadership*, tarbiyah rutin dan seminar *parenting* berhasil dalam membentuk karakter insan kafah. Insan kafah yang berkembang sesuai dengan potensinya cenderung bermental mandiri. Kemandirian yang terbentuk berimbas kepada lingkungan sebagai bentuk cerminan *rahmatan lil 'alamin*.

D. KESIMPULAN

Talaqqi fikriyah khilafah Islamiyah dapat berekspansi global berawal dari pribadi-pribadi insan kafah. Halaqah sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari murabbi yang diperankan oleh dai dan mad'u yang terdiri dari wali santri dan santri. Roh pesantren terbagi menjadi aspek teosentris dan antroposentris. Manajemen berbasis roh pesantren dikembangkan melalui tarbiyah yang diselaraskan dengan budaya, sehingga ilmu dapat seimbang dengan adab. Ikon-ikon *brand image* dapat dimakmurkan dai *preneur* berdasarkan *customer oriented* sehingga roh tarbiyah mampu berekspansi secara global dan mendatangkan donatur dengan sendirinya.

Tahapan *planning* mencakup pengembangan roh pesantren pada aspek teosentris dan antroposentris. Tahap *organizing* halaqah wali santri terbentuk dalam tarbiyah dan seminar *parenting*, sedangkan santri terbagi menjadi halaqah usia remaja dan anak-anak yang di dalamnya mengarahkan pada kejelasan visi diri yang diniatkan untuk ibadah. Tahapan *actuating* mencakup faktual mentoring dan e-mentoring terpusat menggunakan standar yang dituangkan dalam buletin *kaffah* agar selalu sejalan dengan prinsip Al-Qur'an dan Sunah. Tahap *controlling* berjalan dengan proses monitoring dan evaluasi terhadap *self leadership*. Insan kafah terbentuk berawal dari keberhasilan *self leadership* yang berimbas lahirnya produk bermoral. Implikasi yang terwujud yaitu insan yang memiliki kesalehan pribadi terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk Tuhan. Saran bagi dai sebaiknya lebih bersikap *tawazun* dengan meningkatkan kualitas interaksi bermakna dalam *family time*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaiz, Beraz Yoechua. (2023). Manajemen dan Pengembangan Pondok Pesantren. *AT-Tazakki*, 7 (2), 192-203.
- Astuti dan Sukataman. (2023). Dasar-dasar Manajemen Pesantren. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 7 (1), 23-32 <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i1.1068>
- Fitriani, Dyah Rini, Poppy Laksita dan Asakdiyah, Salamatum. (2022). Digitalpreneur Pondok Pesantren Tahfidz Al Mansur Ranting Muhammadiyah Trirenggo. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat UAD Yogyakarta*, 2079-2083.
- Hanif, David. (2022). Analisis Fiqh Siyash tentang Khilafah menurut Al Mawardi dalam Kitab Al-Ahkam As-Shulthaniyyah. *Renaissance*, 1 (7), 153-166.
- Hoy, Wayne K., dan Miskel, Cecil G. (2014). Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktik. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Hariyono. (2014). Ideologi Pancasila, Roh Progresif Nasionalisme Indonesia. Malang: Intrans Publishing.
- Harapan, Edi, dan Ahmad, Syarwani. (2014). Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Isma, Andika dkk. (2023). Penerapan Digital Entrepreneurship terhadap Peningkatan Penjualan Produk pada Pelaku UMKM di Kota Makassar. *Community Development Journal*, 4 (3), 5519-5525.
- Jamilah dan Rafi'i, Muhammad. (2022). Kampanye Ide Khilafah dan Studi Manajemen Dakwah Akun Facebook Buletin Dakwah Kaffah. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 08 (1), 1-22.
- Machali, Imam, dan Hidayat, Ara. (2016). The Handbook of Education Management. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Masriah, Imas dkk. (2022). Implementasi Digital Preneur dalam Menunjang Kualitas SDM di Era Revolusi Industri 4.0 pada PT. Sosro. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan untuk Negeri*, 2 (2), 1283-1286.
- Mulyasa, H. E. (2017). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nugroho, Anton Priyo dkk. (2023). Digital Entrepreneurship Strategy in Online Business Companies in West Java. *Transformasi Journal of Economics and Business Management*, 2 (2), 58-71 <https://doi.org/10.56444/transformasi.v3i2.719>
- Nurhadi dan Dalimunthe, Mawardi. (2020). Konsep Khilafah menurut Sayyid Quthb dan Taqiyuddin Al-Nabhani dalam Perspektif Siyash Syar'iyah. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8 (2), 244-284.
- Nutbrown, Cathy dan Clough, Peter. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini: Sejarah, Filosofi dan Pengalaman. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perwita, Dyah. (2021). Telaah Digital Entrepreneurship: Suatu Implikasi dalam Mengatasi Permasalahan Ekonomi. *Jurnal Promosi, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 9 (2), 40-51.

- Soegeng Ysh, A.Y., dan Abdullah, Ghufron. (2016). Landasan Kependidikan Jilid 2. Semarang: UPGRI PRESS.
- Supriadi, Bambang. (2021). Konsep Khilafah Islamiyyah dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Iman & Spiritualitas*, 1 (3), 317-322
<http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13098>
- Tanjung, Indra Utama dan Rambe, Muhammad Juang. (2023). Khilafah Islamiyah Versus Pancasila Studi Ideologi dan Penerapannya di Indonesia. *SCENARIO: Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi*, 391-404.
- Triatna, Cepi. (2016). Perilaku Organisasi Dalam Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Widiasworo, Erwin. (2017). Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wijayanto, Widi Aziz, Abd dan Ghufron. (2024). Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan. *Jurnal Kewarganegaraan UPY*, 8 (1), 158-164.
- Wiyani, Novan Ardy. (2016). Konsep Dasar PAUD: Lembaga PAUD, Pendidik PAUD, Anak Usia Dini, Kurikulum PAUD, Tri Pusat PAUD. Yogyakarta: Gava Media.